

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang yaitu Indonesia dengan jumlah sumber daya manusia yang tinggi. Dimana generasi muda menjadi harapan bangsa dan diharapkan pula generasi muda mampu menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Perkembangan pada abad 21 sekarang ini, menuntut generasi muda mampu bersaing di era globalisasi yang semakin ketat. Dapat dilihat dari persaingan memasuki dunia kerja. Masyarakat usia produktif akan bersaing secara global untuk memperoleh pekerjaan. Sehingga hal ini memungkinkan adanya persaingan yang sangat ketat. Jika tidak dilakukan antisipasi sejak dini maka tingkat pengangguran semakin tinggi karena kalah bersaing dalam dunia kerja.

Peringkat *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)* Indeks Pembangunan Nasional Indonesia atau *The Education For Development Indeks (EDI)*, Indonesia berada pada posisi 52 dari 115 negara (UNESCO, 2014). Sedangkan dalam lingkup ASEAN Pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-5 dari 10 Negara yang ada dan masih berada di bawah negara terdekat yaitu Malaysia. Menurut *The Guardian* 2015, Indonesia berada pada urutan ke-57 dari total 65 negara. Survei ini diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Indonesia, dengan skor 0,603 berdasarkan UNESCO 2016,

dimana 44% Penduduk menuntaskan pendidikan menengah dan 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. Survei *Programme For International Student Assessment (PISA)*, Indonesia berada di posisi 69 dari 76 peserta survei PISA.

Pendidikan disini sangat diperlukan dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing yang tinggi di abad 21. Sistem pendidikan dihadapkan pada tantangan baru bagaimana melakukan perubahan sehingga siswa-siswi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baru, Melihat perkembangan pendidikan pada abad 21 ini. Pendidikan pada abad 21 mengharuskan siswa mampu beradaptasi pada peradaban yang terus berubah secara cepat dengan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir tingkat (Greenspan, 2001; Kerka, 1992).

Perubahan peradaban manusia yang cepat, mengakibatkan perubahan pada paradigma pembangunan. Keberhasilan dan kejayaan manusia dilihat dari kemampuan dia dalam beradaptasi sesuai dengan masanya. Keharusan manusia untuk berpikir dan menemukan solusi di setiap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Untuk itu manusia harus merubah pola pikir dan *mind set* sesuai dengan tuntutan zaman. Sekarang ini terjadi pergeseran atau perubahan paradigma dalam pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21.

Keberhasilan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari kemajuan dan perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan di Indonesia masih rendah jika dilihat dari data Indeks Pembangunan Nasional. Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas lulusan di suatu instansi pendidikan. Kualitas lulusan ditentukan oleh pengetahuan serta keterampilan dan mempunyai daya saing tinggi di masyarakat global. Agar mampu bersaing di pasar global maka diperlukan keterampilan berpikir tinggi. Keterampilan berpikir tinggi sangat dibutuhkan dalam menunjang kualitas lulusan. Pengetahuan manusia dalam proses kognitif diantaranya yaitu kemampuan berpikir (Wilson,2000).

Begitu pula dengan mata pelajaran ekonomi di SMA yang harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir siswa. Pada pembelajaran ekonomi harusnya dapat mengembangkan dan pemahaman, aspek sikap dan nilai, dan aspek keterampilan pada diri siswa (Jarolimek dan Parker, 1993). Untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu adanya beberapa aspek tersebut yang harus ditumbuhkan dalam pendidikan ekonomi di kelas. Anak-anak pada masyarakat modern saat ini harus mampu menguasai kemampuan berpikir dimana pada tingkatan yang lebih tinggi, sehingga guru harus mengajarkan siswa untuk belajar berpikir (Jhonson, 2010).

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Jakarta memiliki dua program studi yaitu IPA dan IPS, dimana pada program studi IPA tidak terdapat mata pelajaran peminatan ekonomi. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan program studi IPA menurut nilai ujian nasional (UN) tahun 2017 se-Jakarta menduduki peringkat 70 dengan rata-rata nilai 63.23 dan menempati peringkat 33 se-Jakarta Timur. Sedangkan pada program studi IPS berdasarkan nilai Ujian Nasional pada tahun 2017 berada pada peringkat 83 dengan nilai rata-rata sebesar 62.82, sedangkan untuk peringkat se-Jakarta Timur berada pada posisi ke 33. Peringkat tersebut turun dari tahun 2016 yang sebelumnya berada pada posisi ke 63 untuk se-Jakarta dan peringkat 33 se-Jakarta Timur. Dilihat dari hasil peringkat program studi IPS tersebut SMA Negeri 11 berada pada peringkat menengah bawah dari 138 sekolah. Rata-rata nilai ujian nasional ekonomi yang menjadi mata pelajaran pokok program studi IPS sebesar 67.25 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan).

Posisi program studi IPS SMA Negeri 11 Jakarta pada mata pelajaran ekonomi yang didasarkan pada rata-rata nilai ujian menunjukkan indikasi bahwa kemampuan berpikir siswa masih rendah. Proses belajar keadaan lingkungan dan kemampuan seseorang menjadi faktor yang dapat menunjang kemampuan berpikir siswa. Maka penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi hal apa saja yang menjadi kendala bagi siswa dalam proses belajar sehingga kemampuan berpikir siswa masih rendah.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengindikasikan bahwa siswa tersebut juga mendapatkan hasil belajar yang baik. Rendahnya keterampilan berpikir siswa menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut juga rendah, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Serupa dengan yang disampaikan Slameto bahwa

faktor intern yang terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologi dan kelelahan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Slameto, 2010). Kedua, faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Faktor pendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan persoalan salah satunya adalah konsep diri. Kesadaran siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir tinggi erat hubungannya dengan bagaimana cara memandang dan keyakinan dia terhadap diri sendiri. Sulastris dan Ngadimin menyatakan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Sulastris, 2010). Sedangkan Brooks dan Memmert membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Brooks, 1977). Perbedaan keduanya ditunjukkan oleh beberapa indikator. Konsep diri positif dapat dilihat dari rasa optimisme akan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, merasa sederajat dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, serta sadar jika seseorang memiliki berbagai hal dalam dirinya dimana tidak seluruhnya diterima oleh masyarakat. Disamping itu seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap kritikan akan tetapi dilihat sebagai suatu upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya, selalu mengkritik orang lain, bersikap berlebihan terhadap pujian yang diberikan, merasa dianggap rendah oleh orang lain, serta bersikap pesimis.

Terwujudnya kemampuan berpikir sebagai suatu output pembelajaran yang diimbangi dengan konsep diri positif dapat memberikan kontribusi positif

apabila dalam meningkatkan kemampuan berpikir dapat diaplikasikan. Sebaliknya, apabila peserta didik belum mampu mengenali dirinya maka akan sulit untuk menerima kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya sehingga akan memberikan kontribusi yang negatif terhadap kemampuan berpikirnya. Hal tersebut didukung oleh Effendi bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan maka perlu modal dasar yang dapat berpengaruh yaitu pengenalan dan pemahaman, serta penilaian terhadap diri sendiri (Effendi, 2004). Dilihat dari beberapa uraian di atas konsep diri dapat menciptakan manajemen yang baik bagi kemampuan berpikir seseorang atau individu maupun hubungannya dengan orang lain.

Selain konsep diri, lingkungan keluarga juga menjadi masalah utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu kendala untuk mewujudkan kemampuan berpikir siswa yaitu kondisi lingkungan keluarga di Indonesia yang kurang kondusif. Dalam hal ini orang tua kurang mendorong kemampuan anak dalam proses belajar keterampilan berpikir. Orang tua yang menjadi unsur utama bagi siswa untuk tumbuh kreatif, memberikan kepercayaan kepada anak dan tidak menekan anak agar memberikan jawaban yang benar, menginspirasi ketekunan dan mengajarkan anak melalui proses berpikir kreatif. Oleh karena itu motivasi orang tua sangat penting dalam mendorong minat anak untuk belajar berpikir.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pendidikan (Gelder, 2010) dan pembelajaran (Gokhale, 1995). Sesuai dengan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan

berpikir siswa. Jhon Dewey dengan tegas menyatakan bahwa sekolah perlu memberikan pengajaran bagaimana cara berpikir yang benar kepada siswa (Jhonson, 2010). Mendukung pernyataan di atas, Sizer melihat bahwa pendidikan di sekolah merupakan lembaga yang mengajarkan serta membiasakan siswa untuk berpikir baik (Jhonson, 2010).

Di Indonesia, lingkungan sekolah dalam pembelajarannya masih memiliki beberapa kendala. Ditunjukkan dengan proses belajar yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) bukan berpusat pada peserta didik (*student center*). Guru yang berperan aktif dalam memberikan informasi sedangkan siswa hanya menerima informasi tersebut. Berdasarkan kurikulum abad 21, siswa diharuskan berperan aktif dalam pembelajaran, harus mampu mengolah informasi menjadi sumber pengetahuan dalam untuk memecahkan masalah. Namun pada kenyataannya guru masih menjadi sumber informasi utama bagi peserta didik. Seharusnya sekolah memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mengekspresikan keterampilan dalam menyampaikan informasi yang didapatnya. Serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tinggi peserta didik.

Motivasi intrinsik serta pemberian apresiasi kepada guru merupakan keharusan bagi sekolah dalam mendukung dan menghargai pembelajaran kemampuan berpikir (Perkins, 1990). Pengajaran serta pembelajaran yang baik dengan didukung oleh ketersediaan fasilitas di sekolah akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Apresiasi terhadap peserta didik juga diperlukan, begitupun juga kepada guru. Hal ini dilakukan agar semangat belajar dan

mengajarkan tersampaikan untuk mencapai tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

Sebagai pendorong untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SMA Negeri 11 Jakarta, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA negeri 11 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA negeri 11 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA negeri 11 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA negeri 11 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: agar dapat menambah informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran ekonomi.
2. Bagi peserta didik: penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan mereka dalam mempelajari pelajaran ekonomi serta menumbuhkan minat peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir.
3. Bagi guru, dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, serta memperhatikan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta konsep diri siswa secara umum demi keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

4. Bagi universitas Negeri Jakarta, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep berpikir, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya.
5. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan subangan pemikiran bagi pengelola SMA, Dinas Pendidikan, masyarakat serta pihak-pihak terkait dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SMA, sehingga memiliki modal keterampilan untuk mampu bersaing secara global.